

KONSEP DIRI, PEER GROUP, DAN KECENDERUNGAN MENJADI KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN

Magdalena Hanoum¹, Alfiana Indah Muslimah

Universitas Islam “45” Bekasi

ABSTRACT

This study aims to analyze correlation as well as the influence of self concept and peer group on potential tendency/potentials to be dating violence victims in late adolescence (early adulthood). The study population is the late adolescent/adult at two private universities in the city of Bekasi. The sample size is 172 male and female students aged 18-21 years. Data were collected using three measuring instruments; self-concept scale, peer group scale and scale Tendency to be a victim of dating violence (Conflict of Adolescent Dating Relationship Inventory). Analysis of individual characteristics, self-concept, peer group and its relation to the tendency to become victims of dating violence, processed and analyzed by using descriptive analysis. Interconnection test and the influence of independent variable (self concept and peer group) partially or collectively to the dependent variable (tendency to become dating violence victim) using multiple linear regression test. The results show that the Self Concept correlates and influences the tendency of becoming a victim of dating violence, in the opposite relationship. This means that the higher the self concept of the subject then the tendency to become victims of dating violence is lower. These relationships and influences are statistically significant. The peer group relates and influences the tendency of becoming a dating violence victim in the opposite direction. This means that the higher the peer group (the ability to not be affected by the peer group / ability to think and act independently), the lower of the tendency to become victims of dating violence. However, the relationship and influence of peer groups on the tendency to become victims of dating violence is not statistically significant.

Keywords: Self Concept, Peer Group, Tendency to be The Victims of Violence in Dating relationship

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan sekaligus pengaruh dari konsep diri dan peer group (kelompok sebaya) terhadap kecenderungan /resiko potensi menjadi korban KDP pada remaja akhir (dewasa awal). Populasi penelitian adalah remaja akhir/dewasa awal di dua Perguruan Tinggi Swasta di kota Bekasi. Jumlah sampel 172 mahasiswa laki-laki dan perempuan usia 18-21 tahun. Data dikumpulkan dengan menggunakan tiga instrumen pengukuran; skala konsep diri, skala peer group dan skala Kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran (Conflict of Adolescent Dating Relationship Inventory). Analisis karakteristik individu, konsep diri, peer group dan kaitannya dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran, diolah dan dianalisa dengan menggunakan analisis deskriptif. Uji keterkaitan dan pengaruh variabel bebas (konsep diri dan peer group) secara partial ataupun secara bersama-sama terhadap

¹ Korespondensi: maryam_psikologi06@yahoo.co.id

variabel terikat (kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran) menggunakan uji statistik regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konsep Diri berhubungan dan mempengaruhi kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran, dalam hubungan yang berlawanan. Artinya semakin tinggi konsep diri subjek maka kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran semakin rendah. Hubungan dan pengaruh ini signifikan secara statistik. Peer group berhubungan dan mempengaruhi kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran dalam arah yang berlawanan. Artinya semakin tinggi peer group (kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh peer group/kemampuan berpikir dan bertindak secara mandiri) maka semakin rendah kecenderungan untuk menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Namun, hubungan dan pengaruh peer group terhadap kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran ini tidak signifikan secara statistik.

Kata Kunci: Konsep Diri, Peer Group, Kecenderungan Menjadi Korban kekerasan dalam pacaran

PENDAHULUAN

Kekerasan dalam pacaran atau istilah lainnya *dating violence* didefinisikan sebagai segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur pemaksaan, tekanan, perusakan, dan pelecehan fisik maupun psikologis yang terjadi dalam hubungan pacaran (Bird & Melville 1994 dalam Adelia, 2008). Dalam sebuah diskusi mengenai kekerasan dalam pacaran, 70% remaja putri melaporkan mendapatkan pelecehan sewaktu pacaran, sedangkan remaja putra mengalami pelecehan dari pacarnya sebesar 27% (Armour, M., 2002).

Menurut catatan Rifka Annisa, Women's Crisis Center di Yogyakarta tahun 1994 sampai 2001 memperlihatkan bahwa kasus kekerasan dalam berpacaran berjumlah 385 kasus dengan kasus kekerasan tertinggi yaitu pemukulan sebesar 200 kasus (51,9%) (Komnas Perempuan, 2002). Kekerasan dalam berpacaran tergolong dalam suatu bentuk perilaku menyimpang remaja yang kasusnya biasa terjadi di lingkungan sekitar /kelompok teman sebaya namun terkadang tidak disadari baik itu oleh korban atau bahkan oleh pelakunya sendiri. Kekerasan dalam pacaran dapat membawa dampak negatif pada korbannya.

Murray (2007) menyebutkan bahwa di antara faktor penyebab

terjadinya kekerasan dalam pacaran adalah harapan peran gender dan penerimaan sebaya yang salah dipersepsikan oleh remaja. Harapan peran gender menyatakan bahwa pria diharapkan lebih mendominasi sedangkan perempuan lebih pasif. Perempuan yang menganut peran gender pasif akan lebih menerima kekerasan dalam pacaran dari pasangannya, sehingga mereka mau menerima perlakuan kekerasan dalam hubungan pacaran. Penerimaan teman sebaya menyatakan bahwa remaja ingin mendapatkan penerimaan dari teman sebaya mereka, misalnya remaja pria dituntut oleh teman untuk melakukan kekerasan dalam pacaran sebagai tanda maskulinitas mereka, dan teman sebaya perempuan dituntut untuk menerima kekerasan dalam pacaran sebagai bukti femininitas mereka.

Banyak penelitian lain terkait kekerasan dalam pacaran yang mencoba menelaah dari sisi korban, faktor internal diri korban, karakteristik korban kekerasan dalam pacaran secara partial, aspek kognitif atau aspek emosinya saja. Peneliti belum melihat ada yang membahas faktor internal korban kekerasan dalam pacaran secara keseluruhan sebagai satu kesatuan aspek-aspek yang mewakili ranah kognitif, afektif/emosi, interaksi sosial dan

Konsep Diri, Peer Group, dan Kecenderungan menjadi Korban Kekerasan dalam Pacaran

konatif. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai konsep diri, *peer group* dan kaitannya dengan Kecenderungan menjadi Korban kekerasan dalam pacaran pada Remaja Akhir di kota Bekasi.

Dari beberapa hasil penelitian, karakteristik korban kekerasan dalam pacaran menunjukkan kesamaan dalam beberapa hal yaitu karakteristik yang menyebabkan diri mereka menjadi potensial sebagai korban kekerasan dalam pacaran. Diantaranya; bagaimana cara mereka memandang diri mereka sendiri dalam situasi sosial (konsep diri) dan bagaimana karakteristik *peer group* mereka. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; Bagaimana karakteristik konsep diri remaja akhir/dewasa awal di kota Bekasi, dan karakteristik *peer group* mereka yang berkaitan dan berpengaruh pada kecenderungan/resiko potensi mereka untuk menjadi korban kekerasan dalam pacaran?

Konsep Diri

Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki tentang diri mereka sendiri, seperti karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi (Hurlock, 1990). Konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan (Chaplin, 2001). Konsep diri diartikan juga sebagai cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual (Sunaryo, 2004).

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar konsep diri individu

ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari (Agustiani, 2006).

Menurut William D. Brooks (dalam Rahkmat, 2005:105), dalam menilai dirinya, seseorang ada yang menilai positif dan ada yang menilai negatif. Maksudnya individu tersebut ada yang mempunyai konsep diri yang positif dan ada yang mempunyai konsep diri yang negatif.

Pernyataan lain menyebutkan bahwa individu yang memiliki konsep diri negatif maupun positif memiliki ciri-ciri berikut: Individu yang memiliki konsep diri negatif meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Individu ini akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Individu yang memiliki konsep diri negatif akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika ia mengalami kegagalan akan menyalahkan diri sendiri maupun menyalahkan orang lain. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri positif akan bersikap optimis, percaya diri sendiri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialami. Kegagalan tidak dipandang sebagai akhir segalanya, namun dijadikan sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah kedepan. Individu yang memiliki konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya sendiri dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang.

Peer Group

Peer Group atau kelompok sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama (Santrock, 2012).

Yang termasuk kelompok sebaya pada remaja adalah usia 10-13 tahun (remaja awal) hingga usia 18-22 tahun (remaja akhir) (Santrock, 2012).

Remaja merupakan masa transisi antara anak-anak dan orang dewasa dengan segala perkembangan biologis, kognitif dan psikososialnya. Dalam masa perkembangannya remaja membutuhkan kelompok (teman-teman) sebaya. Piaget dan Sullivan menekankan, melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja mempelajari modus relasi yang timbal balik secara simetris. Remaja mengeksplorasi prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan melalui pengalaman mereka ketika menghadapi perbedaan pendapat dengan teman sebaya.

Teman sebaya merupakan lingkungan sosial bagi remaja yang berperan cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Dengan memiliki teman/kelompok sebaya, remaja memiliki kelompok baru yang memiliki ciri, norma dan kebiasaan yang bisa jadi jauh berbeda dengan apa yang ada di lingkungan keluarganya. Namun sebaliknya ada pula sejumlah ahli yang menekankan pengaruh negatif dari teman sebaya bagi perkembangan anak dan remaja.

Adapun peran kelompok sebaya terhadap perkembangan remaja adalah: (1) Sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga; (2) Sumber Kognitif untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan; (3) Sumber emosional untuk dapat mengungkapkan ekspresi dan identitas diri; (4) Sumber untuk memperoleh umpan balik tentang kemampuan diri; (5) Sumber tempat mempelajari bahwa apa yang mereka lakukan lebih baik, sama baik, atau kurang baik dibandingkan dengan remaja lainnya; (6) Relasi yang baik dengan teman-teman sebaya dibutuhkan untuk perkembangan sosial yang optimal di masa remaja.

Adapun peran kelompok sebaya terhadap kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran menurut

Wulandari (2015) adalah: (1) *Raising awareness* (menimbulkan kesiagaan) terhadap kekerasan dalam pacaran; (2) Edukasi kekerasan dalam pacaran; (3) Dukungan sosial, menjadi teman (*be there*) saat dibutuhkan. Misalnya sebagai sumber informasi ataupun sebagai penilai yang objektif.

Kekerasan dalam Pacaran

Kekerasan dalam pacaran adalah kekerasan psikologis dan fisik yang dilakukan oleh salah satu pihak dalam hubungan pacaran, dimana perilaku tersebut ditujukan untuk memperoleh kontrol kekuasaan, dan kekuatan atas pasangannya (APA, dalam Putri, 2015).

Jenis-jenis kekerasan dalam pacaran: (1) Kekerasan emosional/psikologis (perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, rasa tidak berdaya, dan atau penderitaan psikis berat pada seseorang); (2) Kekerasan verbal (Mencaci maki, mengancam, menyebut korban dengan nama-nama yang buruk/menyakitkan); (3) Kekerasan fisik (perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit dan luka berat hingga kematian, seperti: memukul, menampar, melukai tubuh dengan benda tajam, menendang, mendorong, dan lain-lain); (4) Kekerasan seksual (segala bentuk aktivitas seksual, atau perilaku lain yang bertujuan untuk menyerang seseorang terkait seksualitasnya dengan cara memaksa, seperti: memaksa mencium, meraba, meremas, melakukan onani, berhubungan seksual, memaksa mengambil gambar ketika berhubungan seksual, dan lain-lain).

Pada banyak kasus kekerasan dalam pacaran, korban (perempuan) sering terjebak dalam siklus kekerasan, lebih memilih diam dan bertahan. Hal ini terjadi disebabkan karena (1) Tidak tahu seperti apa gaya pacaran yang sehat, tidak bisa membedakan antara romantisme dengan cemburu dan posesif; (2) Takut pacar akan menyakiti atau sangat marah jika ditinggalkan; (3) Tekanan teman sebaya yang mengharuskannya punya pacar dan mempertahankan hubungan. Dijauhi teman

Konsep Diri, Peer Group, dan Kecenderungan menjadi Korban Kekerasan dalam Pacaran

dan keluarga; (4) Tidak tahu kepada siapa harus bercerita, atau kuatir oranglain tidak percaya dan menyalahkan dirinya; (5) Merasa tidak percaya diri dan tidak berharga; (6) Pernah melakukan hubungan seksual, direkam aktivitas seksualnya sehingga takut disebarluaskan atau diancam akan disebarluaskan.

Untuk memutus siklus di atas, kita perlu memahami kekerasan dalam pacaran berdasarkan model ekologis (Wulandari, 2015). Dalam model ekologis terdapat 4 tingkat yang saling terkait (Level individu, Level relasi/mikrosistem, Level komunitas/mesosistem, Level masyarakat/makrosistem, yang berkontribusi dalam mengurangi viktimisasi sehingga dapat dilakukan langkah pencegahan menjadi korban, korban bisa pulih atau malah melanggengkan kekerasan yang terjadi.

Pada level individu kita dapat memahami bagaimana karakteristik individu yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Dengan memahami karakteristik psikologis/aspek mental individu seperti pengetahuan, sikap, keyakinan diri, bagaimana individu memandang dan menilai diri (konsep diri), kita dapat memahami bagaimana aspek internal individu korban kekerasan dalam pacaran ini turut berkontribusi pada terjadinya kekerasan dalam pacaran. Bagaimana karakteristik konsep diri individu dapat berkontribusi pada kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

Demikian pula dalam memahami level relasi, bagaimana *peer group* dan lingkungan keluarga dari korban kekerasan dalam pacaran turut berkontribusi. Bagaimana individu berelasi dengan *peer group*nya, apakah *peer group* mendukung terjadinya kekerasan dalam pacaran (negatif) atau *peer group* dapat membantu memberi penilaian yang objektif terhadap kekerasan dalam pacaran (positif).

Dengan memahami dinamika psikologis yang terjadi dalam diri individu (internal) dan dinamika psikologis faktor di luar individu (eksternal) yang turut berkontribusi pada peluang terjadinya KDP, kita dapat memberikan penanganan (preventif dan kuratif) yang tepat pada permasalahan ini. Kita dapat membuat rancangan intervensi yang tepat untuk mengatasi permasalahan ini, baik pada level individu ataupun level relasi.

Kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran adalah seberapa besar kemungkinan/peluang seseorang menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam pacaran pada remaja (disarikan dari Murray, 2007 ; World Report on Violence & Health, 2008, Jurnal Perempuan, 2002; Strauss, MA, 2004 dalam Journal of Family Issues, 17, 283-316), diantaranya adalah penerimaan teman sebaya dan faktor individual. Yang termasuk di dalam faktor individual adalah harapan peran gender, kekerasan dalam keluarga, *emotionally dependent*, *insecure*, dan rendahnya *self esteem*. Harapan peran gender adalah harapan dimana pria diharapkan lebih mendominasi, sedangkan wanita pasif. Wanita yang menganut peran gender pasif akan lebih menerima kekerasan dalam pacaran dari pasangannya, dan berpeluang lebih besar untuk menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap karakteristik konsep diri pada remaja akhir di kota Bekasi dan karakteristik *peer group* mereka yang seperti apa yang mempengaruhi kecenderungan remaja akhir tersebut berpotensi untuk menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Sebagai langkah lanjut dari hasil penelitian ini, dapat dirancang strategi intervensi terhadap remaja akhir di kota Bekasi sebagai langkah preventif mengurangi kecenderungan mereka menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

METODE

Penelitian ini merupakan studi *cross sectional* karena data dikumpulkan pada satu waktu tidak berkelanjutan. Penelitian ini dilaksanakan selama 7 -8 bulan di dua Perguruan Tinggi Swasta di kota Bekasi.

Subjek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah remaja akhir /dewasa awal yang pernah dan atau sedang berpacaran di Kota Bekasi. Pemilihan tempat dua perguruan tinggi swasta di kota Bekasi dilakukan secara cluster yaitu tempat dimana banyak terdapat konsentrasi remaja akhir / dewasa awal (mahasiswi/mahasiswa) dan berada pada lokasi yang cukup mewakili kota Bekasi, daerah Bekasi timur dan bekasi Utara.

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *random sampling*, dengan karakteristik anggota populasi sudah disaring terlebih dahulu dengan indikator-indikator ; pernah atau sedang berpacaran, memiliki *peer group*, dan berusia 18-21 tahun. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin dengan asumsi bahwa populasi terdistribusi normal.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dan data primer. Data primer meliputi karakteristik responden (usia, pendidikan, lama berpacaran, *peer group* yang dimiliki), konsep diri, dan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Keseluruhan data primer tersebut dikumpulkan melalui alat bantu kuesioner. Instrumen konsep diri, *peer group* dan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran digunakan dalam skala yang sudah ada dengan cara mengadaptasi.

Instrumen Konsep Diri menggunakan skala konsep diri yang diadaptasi peneliti dengan mengacu pada teori konsep diri positif dan konsep diri negatif dari William D Brooks. Instrumen kecenderungan menjadi korban kekerasan

dalam pacaran menggunakan instrument CADRI (*Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory*) yang dikembangkan oleh David A Wolfe. Pengukuran pada variabel *peer group* dilakukan secara kualitatif, dan dianalisa secara deskriptif, mencakup *peer group* positif dan *peer group* negatif yang diasumsikan berpengaruh langsung pada perkembangan konsep diri individu dan secara tidak langsung mempengaruhi kecenderungan individu menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

Teknik Analisis Data

Semua data diolah dengan menggunakan program komputer SPSS 16.0 for windows. Analisa data yang dilakukan adalah; Analisa Deskriptif.

Analisis karakteristik individu dan karakteristik variabel diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Sebelum dianalisa secara deskriptif, uji korelasi dan regresi berganda serta uji komparasi.

HASIL

Koefisien korelasi antara Konsep diri dan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran adalah sebesar -0,187 dengan level signifikansi $p=0,006$. Dikarenakan $p = 0,007 < 0,05$, hal ini berarti H_0 ditolak, yang artinya terdapat korelasi/hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Tanda minus berarti hubungan yang berlawanan arah antara konsep diri dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

Koefisien korelasi antara Konsep Diri dan *Peer Group* adalah sebesar -0,192 dengan level signifikansi $p=0,006$. Dikarenakan $p = 0,007 < 0,05$, hal ini berarti H_0 ditolak, yang artinya terdapat korelasi/hubungan yang signifikan antara konsep diri dan *peer group*. Tanda positif didepan koefisien korelasi dapat diinterpretasikan bahwa hubungan yang searah antara konsep diri dengan *peer group*.

Konsep Diri, Peer Group, dan Kecenderungan menjadi Korban Kekerasan dalam Pacaran

Koefisien korelasi antara *Peer Group* dan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran adalah sebesar -0,03 dengan level signifikansi $p=0,343$. Dikarenakan $p = 0,343 > 0,05$, hal ini berarti H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat korelasi/hubungan yang signifikan antara *peer group* dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

Analisa pengaruh variabel konsep diri dan *peer group* terhadap variabel kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran, dilakukan dengan menggunakan uji analisa regresi berganda. Hasil analisa regresi berganda menunjukkan bahwa ada pengaruh konsep diri dan *peer group* terhadap kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran, baik secara sendiri-sendiri ataupun bersama-sama.

Dari hasil uji komparasi, didapat bahwa ada perbedaan antara kecenderungan subjek laki-laki menjadi korban kekerasan dalam pacaran lebih tinggi dibandingkan dengan subjek perempuan. Namun tidak perbedaan ini tidak signifikan secara statistik.

Tabel.1. Korelasi Konsep Diri (KD), *Peer Group* (PG) dan Kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran (KDP)

		KDP	PG	KD
KDP	Pearson Correlation	1	-.027	-.187**
	Sig. (1-tailed)		.363	.007
	N	172	172	172
PG	Pearson Correlation	-.027	1	.192**
	Sig. (1-tailed)	.363		.006
	N	172	172	172
KD	Pearson Correlation	-.187**	.192**	1
	Sig. (1-tailed)	.007	.006	
	N	172	172	172

PEMBAHASAN

Konsep diri subjek penelitian terbanyak berada pada kategori sedang, sebanyak 117 responden atau sebesar 68 %. Dapat diartikan bahwa sebagian besar responden memiliki konsep diri yang positif. Mereka adalah remaja/individu dewasa awal yang bersikap optimis, percaya diri sendiri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu. Mereka mampu menghargai dirinya sendiri dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang.

Orang yang mampu menghargai dirinya biasanya akan menghargai orang lain, sehingga dalam menjalin sebuah hubungan, baik hubungan pertemanan ataupun hubungan yang lebih intim (relasi berpacaran), iapun akan menghargai teman /teman intimnya tersebut. Sebaliknya Ia pun ingin agar dirinya dihargai dan tidak dapat menerima tindakan-tindakan yang menunjukkan bahwa teman/teman intimnya tidak menghargai dirinya, termasuk tindakan-tindakan kekerasan seperti pada KDP.

Hal ini tampak pada hasil KDP pada subjek penelitian ini yang jumlahnya terbanyak berada pada kategori sedang. Sebanyak 129 orang atau 75 % subjek penelitian memiliki potensi resiko/kecenderungan menjadi korban KDP berada pada kategori sedang.

Data hasil penelitian ini yang mendukung penjelasan di atas adalah, ada korelasi negatif/hubungan yang berlawanan antara Konsep Diri dan KDP. Semakin tinggi konsep diri seseorang, semakin positif ia memandang dan menghargai dirinya maka kecenderungan atau potensi untuk menjadi korban KDP semakin rendah. Konsep diri berada pada kategori sedang demikian pula kecenderungan/potensi resiko menjadi korban KDP berada pada kategori sedang.

Peer Group subjek penelitian terbanyak berada pada kategori tinggi, sebesar 66 % atau sebanyak 114 responden. Artinya

sebagian besar subjek penelitian merupakan remaja/individu dewasa awal yang tidak memiliki ketergantungan/kelekatan tinggi dengan *peer group* nya. Mereka mampu mengambil keputusan secara mandiri. Individu yang mampu mengambil keputusan secara mandiri, tidak mudah terpengaruh dengan *peer group*. Mereka pun mampu memilih *peer group* yang lebih positif, yang mampu mendukung pengembangan diri mereka ke arah yang lebih positif. Pada akhirnya mereka pun akan mampu memilih relasi intim yang mendukung pengembangan diri mereka ke arah yang lebih positif, dan akan menolak relasi intim yang melakukan tindakan kekerasan.

Data hasil penelitian ini mendukung penjelasan di atas, responden terbanyak berada pada kategori tinggi sedangkan kecenderungan potensi resiko menjadi korban KDP berada pada kategori sedang. Kecenderungan/potensi resiko responden penelitian untuk menjadi korban KDP terbanyak berada pada kategori sedang, artinya responden penelitian memiliki kecenderungan /resiko berpotensi menjadi korban KDP pada tingkat sedang.

Terdapat perbedaan kecenderungan menjadi korban KDP antara responden perempuan dan laki-laki. Responden laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk menjadi korban KDP atau memiliki resiko berpotensi menjadi korban KDP lebih tinggi. Hal ini dapat dijelaskan dengan fenomena bahwa kota Bekasi merupakan daerah urban, dimana banyak terjadi pergeseran nilai-nilai budaya. Para wanita mencoba mensejajarkan diri dengan para pria, baik dalam bidang ekonomi, pendidikan ataupun budaya. Sehingga perempuan juga memiliki peluang untuk menjadi pelaku KDP dan para laki-laki menjadi korban KDP.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari analisa data hasil penelitian adalah:

(1) Terdapat hubungan yang berlawanan arah antara konsep diri remaja akhir/dewasa awal di kota Bekasi dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Semakin tinggi konsep diri, kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran semakin rendah; (2) *Peer Group* berhubungan dengan konsep diri dengan arah yang sama, *peer group* positif meningkatkan konsep diri (positif) , *peer group* negatif menurunkan konsep diri. Karakteristik *peer group* positif mempengaruhi konsep diri positif, dan menurunkan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran, demikian pula sebaliknya, *peer group* negatif mempengaruhi konsep diri negatif dan meningkatkan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran; (3) Ada perbedaan kecenderungan subjek laki-laki menjadi korban kekerasan dalam pacaran lebih tinggi dibandingkan subjek perempuan, tetapi tidak signifikan secara statistik.

SARAN

Beberapa saran untuk melengkapi penelitian ini/sejenis ini diantaranya: (1) Jumlah sampel ditambah dengan cluster yang lebih mewakili keseluruhan remaja akhir kota Bekasi, remaja Bekasi Selatan dan remaja Kota Bekasi Barat, sehingga validitas eksternal penelitian dapat lebih ditingkatkan. Generalisasi hasil penelitian dapat lebih terwakili; (2) Perlu data tambahan berupa wawancara kepada beberapa subjek untuk mengelaborasi data hasil pengukuran/kuesioner.

DAFTAR PUSTAKA

Diadiningrum, Jihan Rahma & Herdina Endrijati. (2014). Hubungan antara sikap asertivitas dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Volume.3.No.2. Agustus 2014. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

Konsep Diri, Peer Group, dan Kecenderungan menjadi Korban
Kekerasan dalam Pacaran

- Ferlita, Gracia. (2008). Sikap Terhadap Kekerasan dalam Pacaran. (Penelitian pada Mahasiswi Reguler Universitas Esa Unggul yang Memiliki Pacar). *Jurnal Psikologi*. Vol.6. No.1. Juni 2008.
- Guamarawati, Nandika Ajeng. 2009. Suatu Kajian Kriminologis Mengenai Kekerasan terhadap Perempuan dalam Relasi Pacaran Heteroseksual. *Jurnal Kriminologi Indonesia*. Vol. 5. No.1. February 2009 : 43-45.
- Murray, C.E. & Kardatzke, K.N. (2007). Dating Violence Among College Students: Key Issues for College Counselors. *Jurnal of College Counseling*, 10, 79-89.
- Putri, A Angesti. (2015). *Penanganan Psikologis Kekerasan dalam Pacaran* disampaikan dalam Workshop 'Dating Without Violences', Penyelenggara Yayasan Pulih dan Universitas Indonesia, 25-26 Mei 2015.
- Strauss, M.A., Hamby, S.L.Boney-McCoy, S & Sugarman, D.B. (1996). The Revised Conflict Tactics Scales(CTS2). Development and Preliminary Psychometric Data. *Journal of Family Issues*, 17, 283-316.
- Sugiyono, (2006). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta Bandung.
- Santrock, J. W. (2011). Perkembangan Remaja jilid 1. Erlangga . Jakarta.
- _____. (2011). Perkembangan Remaja jilid 2. Erlangga. Jakarta.
- Wolfe, David A, Katreena Scott and Deborah Reitzel. (2001). Development and Validation of The Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory. *Journal of Psychological Assessment* May 2001. 13, 277-293.
- Wulandari, Asti. (2015). *Peran Teman Sebaya dalam Kasus Kekerasan dalam Pacaran* disampaikan dalam Workshop 'Dating Without Violences', Penyelenggara Yayasan Pulih dan Universitas Indonesia, 25-26 Mei 2015